

# KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK-LIRIK LAGU KARYA SUJIWO TEJO

Nurnaningsih  
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo  
[n\\_nurnaningsih@gmail.com](mailto:n_nurnaningsih@gmail.com)

## ABSTRAK

Karya sastra berupa teks atau lirik lagu sering mengandung kritik sosial. Hal ini disebabkan karya sastra tidak muncul begitu saja, pasti ada latar belakang sosial budaya yang melatarbelakanginya. Karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, dan karya sastra tidak akan muncul dari kekosongan sosial. Demikian pula lirik-lirik lagu Jawa karya Sujiwo Tejo mengandung banyak kritik sosial di dalamnya yang dilatarbelakangi oleh kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini akan membahas mengenai kritik-kritik sosial yang dilontarkan oleh Sujiwo Tejo dalam lirik-lirik lagunya. Bentuk penelitian ini deskriptif kualitatif. Sumber data yaitu lagu-lagu Sujiwo Tejo yang mengandung kritik sosial. Adapun data penelitian ini adalah lirik-lirik lagu Sujiwo Tejo yang mengandung kritik sosial. Teknik pengumpulan data menggunakan *content analysis*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis yang bersifat interaktif dimulai dari reduksi, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan penelitian yaitu Sujiwo Tejo melalui lagu yang berjudul Gara-gara, Zaman Edan, Melati, Sound of Orang Asik, Tanah Makam Cintaku dan sebagainya mengandung berbagai kritik sosial. Pesan beliau ketika hidup di zaman edan sekarang seyogyanya tidak harus ikut-ikutan menjadi *edan* 'gila'.

Kata kunci: Kritik sosial, lirik lagu, Sujiwo Tejo.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian dan unsur yang amat penting dalam sebuah karya sastra, termasuk di dalam lirik lagu, karena dengan memahami bahasa pengarang; pembaca atau pendengar dan penghayat dapat memahami berbagai makna yang dituangkan dengan keindahan bahasa. Hakikat bahasa Jawa dalam lirik lagu karya Sujiwo Tejo adalah bahasa estetis atau indah, karena di dalamnya banyak ditemukan pemanfaatan gaya bahasa yang dapat menggambarkan ekspresivitas kejiwaan. Bahasa dalam hal ini berupa lirik lagu yang merupakan suatu gambaran bahwa bahasa dalam karya sastra dapat menyajikan berbagai pesan termasuk kritik sosial.

Selain itu diksi yang digunakan oleh Sujiwo Tejo juga kaya akan makna, penuh dengan daya sugesti dan imajinasi yang mencakup pesan moral dan sarkasme yang disampaikan dengan aspek keindahan seperti halnya puisi. Puisi memiliki medium yang terbatas sehingga dalam keterbatasannya sebagai totalitas puisi yang terdiri atas beberapa baris harus mampu menyampaikan pesan sama dengan sebuah cerpen, bahkan sebuah novel yang terdiri atas ratusan bahkan ribuan halaman (Ratna, 2009: 16).

Sujiwo Tejo dalam setiap jenis musiknya selalu menampilkan ciri tersendiri dalam mengolah bahasa. Lirik lagu bahasa Jawa karya Sujiwo Tejo memiliki kualitas pengucapan kebahasaan yang berbeda dengan karya lirik lagu yang lain. Sujiwo Tejo sebagai seorang dalang tentu saja mahir memainkan dan mengeksplorasi vokalnya berkat tuntutan memerankan berbagai karakter wayang sekaligus, sehingga olah emosinya kuat sekali. Bahasa lirik lagu karya ciptaannya adalah bahasa pilihan, padat, kaya, konkret, figuratif, dan penuh ekspresi serta daya estetis. Salah satu pesan lagu tersebut di antaranya adalah kritik sosial.

Chvatik dalam Aminuddin (1995: 21-22) mengatakan bahwa *Without an understanding of the style of a work its specific artistic semantic system, its over all artistic meaning, cannot be adequately interpreted*. Tanpa memahaminya sebagai bentuk kreasi yang didudukkan sebagai sistem artistik yang spesifik, nilai keindahan teks sastra yang berkaitan dengan dunia makna tidak akan dapat dipahami". Menurut teori Chvatik di atas maka penulis berpendapat bahwa gaya adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari dunia sastra karena gaya memberi nilai keindahan dalam sastra sehingga memberi makna yang dapat dipahami oleh penikmat sastra. P. Suparman Natawidjaja (1986: 1) menyatakan bahwa ekspresi individual melahirkan kebebasan yang berasal dari kreatifitas pengarang, karena dimaksudkan agar dapat memiliki kekayaan makna.

Karya sastra memiliki peran penting dalam masyarakat untuk mengomunikasikan pengalaman dan sebagai refleksi atau cerminan kondisi sosial masyarakat. Masalah sosial yang terjadi dan dirasakan menjadi sebuah ide untuk mencipta dan gagasan tersebut dapat membawa sebuah bentuk rasa dan evaluasi. Puisi salah satu wadah penyair dalam mengomunikasikan kritiknya secara imajinatif, sehingga dapat memperkaya batin pembacanya. Hal ini senada diungkapkan oleh Nurnaningsih (2020: 115) bahwa karya sastra tidak hanya mampu memelihara dan mengembangkan bahasa, tetapi juga berperan aktif dalam pengembangan budaya.

Di sisi lain, selain mengomunikasikan pengalaman-pengalamannya dalam mencipta, pengarang juga sering melontarkan kritik-kritik sosial dalam karyanya. Hal-hal yang tidak beres yang ditemukan dalam kehidupan, pengarang dapat mengkritiknya terhadap sosial melalui wadah-wadah genre sastra. Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji bahasa Jawa dalam lirik lagu bahasa Jawa karya Sujiwo Tejo yang mengandung pesan-pesan berupa kritik sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data pada penelitian ini adalah bentuk kritik sosial yang mewakili tindak protes sastrawan terhadap permasalahan sosial yang ditemukan di dalam lirik-lirik lagu Sujiwo Tejo. Sumber data adalah lagu-lagu Sujiwo Tejo yang mengandung kritik sosial yaitu lagu *Hujan Deras, Melati, Dewi Ruci, Tanah Makam Cintaku, The Sound of Orang Asik, Jaman Edan, dan Gara-gara*.

Teknik pengumpulan data menggunakan *content analysis*. Teknik *content analysis* atau kajian isi merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik sebuah pesan, dan dilakukan secara

objektif dan sistematis (Moleong, 2010: 163). Teknik analisis data dalam penelitian ini bersifat interaktif yang dimulai dengan reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya sastra menyorot manusia dan kehidupannya. Adanya kritik yang disuarakan Sujiwo Tejo lewat karya sastra mengharapkan ada perubahan yang lebih baik untuk proses kehidupan manusia dalam bersosialisasi. Oleh karena itu, sastra juga merupakan salah satu ukuran sosiologis yang paling efektif untuk mengukur tanggapan manusia terhadap kekuatan sosial.

Apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan Sujiwo Tejo tergambarkan lewat karya. Di sisi lain, selain mengomunikasikan pengalaman-pengalamannya dalam mencipta, pengarang juga sering melontarkan kritik-kritik sosial dalam karyanya. Hal-hal tidak beres yang ditemukan dalam kehidupan, pengarang dapat mengkritiknya terhadap sosial melalui wadah-wadah genre sastra. Karya sastra juga memiliki peran penting dalam masyarakat sebagai refleksi atau cerminan kondisi sosial masyarakat. Ungkapan kesedihan akan ketidakadilan, penindasan, korupsi, pemalsuan, dan sebagainya seolah membuat Sujiwo Tejo menangis. Hal ini terdapat dalam lirik Lagu Hujan Deras.

*Udan deres wor tinretes waspa*

*Panggrantesing tangis ngelep pipiku*

*Guntur gumludhug muntapke kilat*

***Mangkilat-kilat kinclong pipiku ... (Hujan Deras, Sujiwo Tejo)***

‘Hujan deras disertai tetesan air mata, kesedihan dan tangis mengenangi pipiku, guntur bergemuruh mengeluarkan kilat, berkilat-kilat mengkilat pipiku...’.

Hujan deras bercampur dengan tetes air mata, sedihnya tangisan membasahi pipiku, guntur bergemuruh menghantarkan kilat, berkilat-kilat bersinar pipiku. Kesedihan yang sangat mendalam yang dirasakan pengarang diibaratkan seperti hujan deras dengan petir dan kilat yang selalu menyambar. Persoalan-persoalan atau problem social selalu muncul di tengah pengarang. Hal ini tidak mengherankan karena pengarang sebagai anggota masyarakat. Pasti banyak hal yang terjadi di sekitar masyarakat. Oleh karena itu pengarang berusaha mengunggah apa yang terjadi di masyarakat ke dalam suatu bentuk karya sastra.

Di bawah ini lagu berjudul *Blak-blakan* merupakan salah satu bentuk kritik sosial atau keprihatinan pengarang terhadap kondisi jaman sekarang sebagai berikut.

*Tak jiwiti tak slênthiki saking gêmêsku, kowe panggah nora ngaku, nganti dêrijiku ki kêju, nganti ting plirak kukuku, ngoncèki pakartimu kuwi, kowe kok ya njur kêbacut, blaka suta iki sablaka suta, dimèn lêstantun pandonganing liyan, blaka suta iki sablaka suta, sudanèn supatane sanggya korban, tangèh lamun bisa kowe, ngoncati wohing pakarti, ngoncèki pakartimu kuwi, kowe kok ya njur kêbacut (Blak-blakan, Sujiwo Tejo).*

'Saya cubiti saya slentiki dengan jemari karena gemasku, kamu tidak mengaku, sampai jemariku kaku, sampai rusak kukuku, mengupas keinginanmu itu, kamu kok sudah terlanjur, jujurilah sejujur-jujurnya, supaya lestari semua doa orang lain, berkata jujur dengan sejujurnya, mencoba mengupas semua keinginanmu, kamu kok sudah terlanjur'.

Dalam data terdapat kalimat: *tangèh lamun bisa kowe, ngoncati wohing pakarti, ngoncèki pakartimu kuwi, kowe kok ya njur kêbacut* "Mustahil kalau kamu bisa, menghindari buahnya pekerjaan, mengupas pekerjaanmu itu, kamu kok ya terus terlanjur". Kritik sosial dalam data *Ngoncati wohing pakarti, ngoncèki pakartimu kuwi* "Menghindari buah dari pekerjaan/ mengupas pekerjaanmu itu" untuk menggambarkan orang yang sering melupakan tanggung jawab dan seharusnya selalu berinstrospeksi diri atas segala perbuatannya. Hal demikian membuat orang penasaran, apa sebenarnya pekerjaan yang demikian. *Woh* "buah" untuk menggambarkan hasil (gaji) dari pekerjaan. *Ngonceki* "mengupas" adalah suatu pekerjaan yang biasanya untuk mengupas buah. Kritik sosial dalam lagu ini sebenarnya ingin mengungkapkan bahwa kita tidak boleh bekerja asal-asalan, tidak bertanggung jawab, melakukan pekerjaan haram semisal korupsi, yang menghasilkan uang dengan cara yang tidak jujur dan melanggar hukum. Sujiwo Tejo selalu mengajak orang untuk berinstrospeksi diri.

Di era sekarang, masyarakat sering mencoba melupakan tanggung jawab baik terhadap pekerjaannya maupun dirinya sendiri. Sikap *blaka suta* 'bertindak apa adanya atau tidak membohongi adalah modal yang sangat penting bagi setiap warga negara atau abdi negara. Apabila di setiap awal pekerjaan tidak dilandasi dengan komitmen *blaka suta* 'tidak berterus terang, maka hasil yang diperoleh juga tidak memuaskan.

Kritik sosial lain terdapat dalam lagu berjudul *Gara-gara* dengan lirik sebagai berikut.

*Ana bocah wadon katon pinggir ndalan, takonana jalan lan ngajak gunêman, nalika mbok dêmok mok mak jlêg dadi dhuwit, ana arèk lanang nanggap sapa wae, endah apa ala, ompong apa prawan, Waton dadi dhuwit.*

Reff:

*Wancinya wus gara-gara, Gègèr gara-garaning dhuwit, dhuwit manak dhuwit, gèdhene sak dhuwit-dhuwit 2x*

'ada anak perempuan tampak di pinggir jalan, bertanyalah arah jalan dan mengajak berbicara, ketika kamu pegang tiba-tiba menjadi uang, ana anak laki-

laki mengajak berbicara, cantik atau tidak, sudah tidak punya gigi atau masih perawan, pokoknya menjadi uang.

Reff: 'Waktunya untuk adegan *Gara-gara*, gara-gara uang, uang beranak uang, besarnya sebesar uang'.

Kritik Sujiwo Tejo tampak dalam lirik di atas, anak-anak perempuan jalanan sudah memiliki orientasi mencari uang. Mereka menjajakan diri hanya untuk mencari uang. Etika, moral, kesusilaan, kewanitaan sudah ditinggalkan. Baik tua maupun muda semua berorientasi ke uang.

*Anak-anak dhuwit, nalika wis gédhe njur disekolahke, nganti têkan tembe, mêngtas kawisudha dha, dha pintêr golèk dhuwit dhewe, ning jroning golèk dhuwit, okèhe rasêksa, ra bisa gumuyu ra bisa ngaprungu, karana wus kasumpêl dhuwit.*

'anak-anak uang, ketika besar lalu disekolahkan, sampai selesai dan diwisuda, semua pandai mencari uang, tetapi dalam mencari uang, karena banyaknya raksasa, tidak bisa tertawa tidak bisa mendengar karena sudah tertutup uang'.

Kritik sosial di atas berbicara mengenai uang. Anak-anak sekolah, diwisuda akhirnya bekerja dengan orientasi uang. Ketika bekerja mereka dimetaforakan seperti melihat raksasa. Dalam bekerja sering melanggar etika, melakukan korupsi, dan hanya berorientasi ke masalah uang.

*Wancinya wus gara-gara, gègèr gara-garaning dhuwit, butaning ngalas dha butuh dhuwit, dhuwite kang dhiwut-dhiwut 2X*

Waktunya untuk adegan *Gara-gara*, gara-gara uang, raksasa di hutan juga membutuhkan uang, uang yang tebal'.

*ra kéduman omah, ngantya nèng ngisor wit, wit-witan wis ambblas, bablas mlêbu alas, jêbul buthak-thak, judhêg mikir dhêdhuwit, panas sandhing gunung buthak, ngupadi grojogan, nèng Grojogan Sèwu, jêbul banyune panas, panas ngungkuli dhuwit (**Gara-gara, Sujiwo Tejo**).*

'tidak mendapat jatah rumah, sampai di bawah pohon, aneka tanaman sudah hilang, hilang masuk ke hutan, ternyata memusingkan, pusing memikirkan uang panas, panas seperti di dekat gunung buthak, mencari pancuran, ke Gerojogan Sewu, ternyata airnya panas, panas melebihi uang'.

Penebangan liar yang marak dilakukan oleh para pengusaha sering menyebabkan berbagai masalah. Kasus penebangan liar tanpa ijin 'illegal logging' dilakukan tanpa rasa perikemanusiaan dalam merawat dan menjaga alam. Hal ini mengakibatkan hutan menjadi rusak. Dalam lirik lagu Sujiwo Tejo dimetaforakan dengan kata-kata *butaning alas dha butuh dhuwit* 'raksasa hutan juga butuh uang'.

Kalimat ***Dhuwit manak dhuwit*** "uang beranak uang" adalah gaya personifikasi yang digunakan pengarang. Sujiwo Tejo menyindir kepada para pejabat yang suka melakukan korupsi. Dipersonifikasikan bahwa uang bisa menghasilkan uang. Pejabat dipilih dengan memberi uang kepada rakyat dan kelak mereka akan korupsi untuk mengganti uang yang telah ludes ketika dihamburkan untuk menyogok rakyat pada waktu kampanye pemilihan.

*Wancinya wus gara-gara, gègèr gara-garaning dhuwit, dhuwit manak dhuwit, gèdhene sak dhuwit-dhuwit, anak-anak dhuwit*

*Nalika wis gèdhe njur disekolahke (Gara-gara, Sujiwo Tejo)*

'Waktunya untuk adegan *Gara-gara*, gara-gara uang, uang beranak uang, besarnya sebesar uang, anak-anak uang, ketika sudah besar lalu disekolahkan'.

Pada data terdapat kata *dhuwit* "uang" yang diulang sebanyak empat kali secara berturut-turut di setiap akhir baris. Pengulangan kata *dhuwit* "uang" di akhir setiap baris pada data membuat lirik lagu semakin menarik perhatian dan menimbulkan kejelasan angan bahwa pengarang ingin mengungkapkan tentang uang yang sekarang menjadi penyebab huru-hara.

Kritik sosial berikut ini terdapat dalam lagu *Jaman Edan* dengan lirik sebagai berikut.

*Jamane mas, jaman padudon*

***Padha dene jaman kang urik (Jaman Edan, Sujiwo Tejo)***

"Zamane mas, zaman pertenggaran, sama dengan zaman yang licik"

Pada data terdapat kata *jaman* "zaman" dipersonifikasikan dengan sifat manusia yaitu *urik* "licik" dan *edan* "gila". Licik dan gila merupakan sifat manusia. Namun dalam lirik ini, "licik" merupakan sifat yang dimiliki oleh zaman. Maksudnya adalah zaman yang penuh dengan akhlak yang rusak dan penuh dengan orang-orang licik dikatakan dalam lirik lagu dengan istilah *jaman edan* "zaman gila" dan *jaman kang urik* "zaman yang licik".

Berikut disajikan tabel lirik lagu Sujiwo Tejo yang berkenaan dengan kritik sosial.

No.	Lirik	Kritik Sosial
1.	<i>Panggrantêsing tangis ngêlêp pipiku, ... Iku muspra manungsa muspraning</i>	Sujiwo Tejo meratap sambil menangis ketika air mata menggenangi pipinya, ... melihat manusia yang sangat rendah

	<p><i>muspra,</i> <i>Mila sangsana lakak guyumu hahaha..</i></p> <p>'rasa penyesalan dan air mata menggenangi pipiku, itu tidak ada gunanya ibarat manusia yang tidak ada harga diri, oleh karena itu semakin keras tertawamu.. ha..ha..ha' (Lagu <b>Hujan Deras, SujiwoTejo</b>).</p>	<p>akhlaknya dan tiada berarti. Akan tetapi ketika diingatkan hanya tawa yang menjawabnya. Lirik ini sebagai wujud kritik sosial Sujiwo Tejo kepada penguasa yang selalu tertawa-tawa dan kurang memikirkan rakyatnya.</p>
2.	<p><i>... Kados satriya puncaking satriya,</i> <i>dudu para satriyèng kang wanine mung minta wanita lèlaki</i></p> <p>'seperti para satriya, puncak satriya, bukan para satriya yang berani merendahkan kaum wanita oh lelaki..' (Lagu <b>Melati, Sujiwo Tejo</b>).</p>	<p>Sujiwo Tejo merasa puncak seorang ksatria adalah keberanian, bukan satria yang hanya berani kepada kaum wanita yang lemah. Hal ini wujud kritik kepada pejabat yang hanya berani kepada rakyat lemah.</p>
3.	<p><i>... Tumrap awak dhewe,</i> <i>Tumapak sêsombaran sasroning sumbar awak dhewe</i></p> <p>'..untuk kita sendiri, sering bertingkah sombong memperlihatkan kesombongan diri' (Lagu <b>Dewi Ruci, Sujiwo Tejo</b>).</p>	<p>Sujiwo Tejo selalu mengingatkan untuk diri pribadi bahwa watak angkara murka ana merendahkan jiwa dan harkat manusia itu sendiri.</p>
4.	<p><i>... Omah gêdhong sumugih barêng wong liya</i> <i>Liya dina dibisa pikantuk dalan...</i></p> <p>'..rumah gedong supaya dikatakan kaya oleh orang lain, semoga lain hari mendapat jalan' (Lagu <b>Tanah Makam Cintaku, Sujiwo Tejo</b>).</p>	<p>Sujiwo Tejo memandang kehidupan yang semu seolah-olah seperti tinggal dengan orang kaya di rumah mewah. Akan tetapi jalan yang ditempuh sebenarnya salah.</p>
5.	<p><i>Wong bêja nora kaya awak dhewe</i> <i>Disêngkuyung sanggya pra kanca</i> <i>Barêng makarya tur saeka praya...</i></p> <p>'orang beruntung tidak seperti kita, dihormati semua teman, bersama-</p>	<p>Sujiwo Tejo berpesan bahwa dirinya adalah orang yang beruntung, didukung oleh semua teman, bisa bekerja dengan baik dan rukun.</p>

	sama bekerja seiya sekata' (Lagu <b>The Sound of Orang Asik</b> , Sujiwo Tejo).	
6.	<p><i>Jamane mas, jaman edan</i></p> <p><i>Hèh, manungsa padha sadulur (padha sadulur) ...</i></p> <p><i>Ja dha padha tawur</i></p> <p>'jamannya mas, jaman edan, heh manusia semua saudara, jangan suka berkelahi' (Lagu <b>Jaman Edan</b>, Sujiwo Tejo).</p>	Sujiwo Tejo berpesan hidup di jaman edan, harus mengikat tali persaudaraan yang kuat. Jangan saling bermusuhan satu sama lain.
7.	<p><i>Dhuwit manak dhuwit ... 'uang beranak uang'</i> (Lagu <b>Gara-gara</b>, Sujiwo Tejo).</p>	Sujiwo Tejo merasa sedih ketika hidup hanya memikirkan uang dan bagaimana bisa membungakan uang, Lirik ini menyadarkan bahwa uang yang diperoleh dengan jalan yang tidak baik bisa membawa sebuah bencana.

## SIMPULAN

Kritik Sosial adalah sebuah inovasi yang berarti kritik sosial menjadi sebuah sarana komunikasi gagasan baru di samping menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Hal ini dilakukan oleh Sujiwo Tejo dalam lirik-lirik lagunya sebagai suatu bentuk komunikasi dengan masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Lirik lagu *Hujan Deras, Melati, Dewi Ruci, Tanah Makam Cintaku, The Sound of Orang Asik, Jaman Edan, dan Gara-gara* mengandung muatan pesan kritik sosial. Hubungan antara Sujiwo Tejo dengan dengan kritik sangat erat. Sejiwo Tejo melancarkan kritik, tetapi beliau juga mau menerima kritik dan sering mengkritik diri sendiri dalam lirik lagunya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1995). *Stilistika. Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Cangara, H. (2018). *Komunikasi politik konsep, teori, dan strategi*. Rajagrafindo Persada.
- Hall, K., & Nilep, C. (2015). 28 Code-Switching, Identity, and Globalization. *The Handbook of Discourse Analysis*, 2, 597. <https://doi.org/10.1002/9781118584194.ch28>

- Milne, E. (2008). The Pragmatic Role of Textual and Interpersonal Metadiscourse Markers in the Construction and Attainment of Persuasion: A Cross-Linguistic Study of Newspaper Discourse. *Journal of Pragmatics*, 40 (1), 95-113.
- Mooney, A. & Evans, B. (2019). *Language, society and power an introduction*. Rouledge.
- Merchant, K. (2012). "How men and women differ: Gender differences in communication styles, influence tactics, and leadership styles". *CMC Senior Theses*. Paper 513. [http://scholarship.claremont.edu/cmc\\_theses/513](http://scholarship.claremont.edu/cmc_theses/513)
- Nurnaningsih. (2020). *Metafora Seksual dalam Serat Centhini Sebagai Wujud Representasi Ajaran Kesempurnaan Hidup Masyarakat Jawa*. *Jurnal Alayasastra* Vol.16 No.1. halaman 115
- Siddique, A. R., Mahmood, M. A., & Iqbal, J. (2018). Metadiscourse analysis of Pakistani English newspaper editorials: A corpus-based study. *International Journal of English Linguistics*, 8 (1), 146-163
- Yamamoto, M., Ikari, Y., Taura, H., Namba, K.(2014). *Introduction to Bilingualism (Bairingarizumu nyuumon)*. Taishukan: Tokyo, Japan.